STRATEGI KREATIF DOSEN MEMACU PARTISIPASI MAHASISWA DALAM MENGIKUTI PERKULIAHAN

Nengah Sukendri¹, Ni Luh Eka Yuli Anggreni²
^{1,2}Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Corresponding author: Ni Luh Eka Yuli Anggreni
Email : ekhacaby53@gmail.com

Abstrack

Learning is one of the manifestations of respect for the teacher of recitation where this is realized by an effort to learn science. The purpose of this study is to find out and describe what obstacles students face in attending lectures and how the lecturer's creative strategies stimulate student participation in attending lectures. The study used a qualitative research methodology studied with Educational theory and Behavioristic theory. The results of the research include: student obstacles in attending lectures, namely: 1) physiological factors from within students, namely because they are sick, unhealthy and have physical disabilities. Psychologically, the most important thing is study habits, lack of confidence and difficulty in managing time. 2) external factors, namely the lack of facilities in learning, motivation, economy, lack of socialization so that it is difficult to make friends or adapt both to lecturers and to learning that is followed during lectures. The lecturer's creative strategy stimulates student participation in attending lectures, including: 1). punctuality, firmness and mutual agreement between lecturers and students both for arrival hours, lectures and also agreements in collecting assignments. 2). submission of lecture contracts, so that there are no protests from students, no students repeating courses, 3). learning methods, and periodically changing learning media, 4). hold quizzes, exercises or impromptu games. 5). reminding students the importance of participating in lectures and doing coursework. ask for explanations and what obstacles students experience during the lecture, not demeaning students' abilities or looking down on student behavior.

Keywords: Lecturer's Creative Strategy, Student Participation, Lectures.

Abstrak

Belajar merupakan salah satu perwujudan rasa hormat kepada *Guru Pengajian* dimana hal ini diwujudkan dengan suatu usaha mempelajari ilmu pengetahuan.. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang apa kendala mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dan bagaimana strategi kreatif dosen memacu partisipasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Penelitian menggunakan metodologi penelitian kualitatif dikaji dengan teori Pendidikan dan teori Behavioristik. Adapun hasil penelitian meliputi : kendala mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, yaitu : 1) faktor dari dalam diri mahasiswa secara fisiologis yaitu dikarenakan sedang sakit, kurang sehat serta mengalami cacat tubuh. secara psikologis juga yang paling utama adalah kebiasaan belajar, rasa tidak percaya diri dan kesulitan membagi waktu. 2) faktor dari luar yaitu kurangnya fasilitas dalam pembelajaran, motivasi, ekonomi, kurang bisa bersosialisasi sehingga kesulitan dalam mendapatkan teman ataupun beradaptasi baik dengan dosen maupun dengan pembelajaran yang diikuti selama perkuliahan berlangsung. Strategi kreatif dosen memacu partisipasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, diantaranya : 1). tepat waktu, ketegasan dan kesepakatan bersama antara dosen dan mahasiswa baik untuk jam kedatangan, perkuliahan dan juga perjanjian dalam mengumpulkan tugas. 2). penyampaian kontrak perkuliahan, agar tidak ada protes dari mahasiswa, tidak ada mahasiswa yang mengulang mata kuliah, 3). metode pembelajaran, dan

mengganti media pembelajaran secara berkala, 4). mengadakan kuis, latihan atau game dadakan. 5). mengingatkan mahasiswa pentingnya partisipasi dalam perkuliahan dan mengerjakan tugas kuliah. menanyakan penjelasan dan kendala apa yang dialami mahasiswa selama perkuliahan berlangsung, tidak merendahkan kemampuan mahasiswa atau memandang sebelah mata perilaku mahasiswa.

Kata Kunci : Strategi Kreatif Dosen, Partisipasi Mahasiswa, Perkuliahan.

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara menyatakan Guru adalah orang yang dapat *digugu* dan juga *ditiru*, dimana *digugu* memiliki makna dapat dipercaya baik itu mulai dari sikap, perilaku, cara berpikir serta kemampuan akademiknya. Ditiru memiliki makna dapat diteladani mengenai segala hal yang berkaitan baik itu dengan etika, moral, kehidupan dan juga kedisiplinan yang dimana tidak menyimpang dari ajaran Dharma. (Tirtarahardja dan Sulo, 2005 : 117-122)

Dalam ajaran Agama Hindu, *Catur Guru* merupakan salah satu ajaran yang juga sangat penting. Dalam Bahasa Sankserta *Catur* itu disebut juga *Cadhu* atau *Catus* yang memiliki arti empat. Guru yang terdiri dari aksara *Gu* yaitu *gunatikha* yang bermakna tidak terbelenggu oleh materi, aksara *Ru* yaitu *Rupawarjita* yang bermakna membantu menyebrangkan seseorang atau orang lain dari lautan kesengsaraan. *Guru* dimaknai juga sebagai Pendidik atau orang yang dapat *digugu* dan *ditiru* baik itu secara ilmu pengetahuan, sikap dan juga cara dalam berpikir. (Suhardana, 2010:35)

Ada empat bagian penting yang perlu diperhatikan dalam ajaran *Catur Guru* yaitu : 1) *Guru swadyaya* yaitu Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa , 2) *Guru Wisesa* yaitu pemerintah, 3) *Guru Rupaka* atau *Guru Reka* yaitu merupakan orang tua biologis atau kedua orang tua kita, 4) *Guru Pengajian* atau *Guru Waktra* yaitu para pendidik baik yang di sekolah atau yang ada di Kampus. Dimana keempat bagian ini merupakan satu kesatuan yang tidak boleh diabaikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat Hindu dikarenakan dapat mempengaruhi dalam

mencapai harmonisasi serta kebahagiaan dalam kehidupan.

Dalam kitab *Manavadharmasatra* V.109 (Pudja, 1996: 311), mengatakan sebagai berikut :

*“Adhirgatrani suddhayanti
manah satyena suddhyanti,
Vidhyatapobhayam
Bhutatma budhir jnanena
suddhayanti”*

Artinya :

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan dharma atau kebenaran, atma disucikan dengan ilmu pengetahuan dan tapa-brata, kecerdasan disucikan dengan pengetahuan kerohanian yang benar.

Belajar merupakan salah satu perwujudan rasa hormat kepada *Guru Pengajian* dimana hal ini diwujudkan dengan suatu usaha mempelajari ilmu pengetahuan baik itu diperlihatkan secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu usaha yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan adalah dengan mengikuti perkuliahan yang dimana dalam perkuliahan melibatkan dosen dan mahasiswa . Mahasiswa memilih mata kuliah kemudian mengikuti setiap perkuliahan yang sudah dipilih dan di sepakati bersama. Perkuliahan merupakan salah satu program akademik yang dimana pelaksanaannya mengacu dan harus sesuai dengan aturan yang berlaku dan kurikulum yang telah direncanakan, hal ini bertujuan agar mendapatkan pencapaian secara maksimal.

Institut Agama Hindu (IAH) Negeri Gde Pudja Mataram merupakan Kampus Hindu satu-satunya yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. kampus Institut Agama Hindu (IAH) Negeri Gde Pudja

Mataram terletak di Jl. Pramuka no 7b Lingkungan Karang Medain Barat, Kelurahan Mataram Barat, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kampus Institut Agama Hindu (IAH) Negeri Gde Pudja Mataram memiliki 2 Jenjang Program Studi yaitu, Program Strata Satu (S1) dan Magister Pascasarjana (S2). Strata Satu (S1) Institut Agama Hindu (IAH) Negeri Gde Pudja Mataram terdiri dari 2 fakultas yaitu : 1) Fakultas Dharma Acarya dengan 4 prodi yaitu Prodi Pendidikan Agama Hindu, Prodi Pendidikan Guru PAUD, Prodi Pendidikan Seni dan Budaya Keagamaan Hindu dan Prodi Pendidikan Sastra Agama dan Bahasa Bali. 2) Fakultas Dharma Duta, Brahma Widya dan Dharma Sastra. Fakultas Dharma Acarya memiliki sembilan Prodi yaitu Prodi Penerangan Agama Hindu, Prodi Ekonomi Hindu, Prodi Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Prodi Ilmu Agama Hindu, Prodi Akuntansi Hindu, Prodi Filsafat Agama Hindu, Hukum Agama Hindu, Prodi Ilmu Hukum dan Prodi Hukum adat. Program Pascasarjana (S2) memiliki dua prodi yaitu Prodi Pendidikan Agama Hindu dan Prodi Ilmu Komunikasi Hindu.

Pada setiap prosesi perkuliahan terdapat beberapa kendala umum yang sering kali terjadi di Lingkungan kampus Institut Agama Hindu (IAH) Negeri Gde Pudja Mataram, salah satunya adalah perihal kurangnya semangat mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Hal ini dialami terutama oleh para mahasiswa yang sedang berada pada semester menuju tingkat akhir, dimana para mahasiswa mengalami penurunan semangat baik itu pada saat akan mengikuti perkuliahan maupun pada saat berlangsungnya perkuliahan, Kurangnya konsentrasi pada saat menerima materi, kurangnya partisipasi kehadiran serta hal ini juga didukung dengan berbagai macam alasan yang diberikan oleh para mahasiswa kepada dosen yang sedang mengajar di kelas. Hal ini dipaparkan berdasarkan pada

hasil observasi langsung dan wawancara sementara yang pernah peneliti lakukan.

Adapun uraian latar belakang tersebut di atas membuat peneliti menemukan permasalahan yang dikaji, meliputi : 1) Apa Saja Kendala Mahasiswa dalam mengikuti Perkuliahan. 2) Bagaimana Strategi Kreatif Dosen Memacu Partisipasi Mahasiswa Dalam Mengikuti Perkuliahan. Penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Permasalahan yang dikaji dianalisis menggunakan teori Pendidikan dan teori Behavioristik.

Kajian terhadap strategi kreatif dosen memacu partisipasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, sampai saat ini masih belum banyak dilakukan, namun berikut dibawah ini ada pustaka yang dianggap relevan untuk dapat dikaji dalam penelitian ini.

Edi Rumauw, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Dosen Dalam Meningkatkan Potensi Kepemimpinan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Seram Timur”. Simpulan hasil penelitiannya mengatakan bahwa : 1) keterkaitan perihal dengan dinamika hubungan dosen dan para peserta didik di STAIS Seram Timur, bahwa hubungan yang terjadi antara dosen dan para peserta didik atau mahasiswa bukan hanya terjadi secara formal atau pendidikan di dalam kelas pada saat perkuliahan namun juga berlangsung secara informal yang dimana adanya sebuah hubungan kekeluargaan, teman dan seperti orang tua dan anak. 2) keterkaitan dengan peran dosen dalam meningkatkan bakat atau keahlian kepemimpinan para peserta didik atau mahasiswa bisa diamati dari adanya keteladanan serta dosen berperan sebagai motivator dan juga bisa memberikan pengaruh serta kontribusi secara intelektualitas secara langsung kepada para peserta didik atau mahasiswanya.

Persamaan penelitian yang dilakukan di atas terhadap penelitian ini adalah sama-sama menjadikan dosen

sebagai orang yang dianggap mampu membantu meningkatkan potensi mahasiswa dalam melakukan pembelajaran atau suatu perkuliahan sedangkan letak perbedaan penelitiannya adalah penelitian milik Edi Rumaouw fokus lokasi penelitiannya, dimana penelitian milik Edi Rumaouw berada di Seram Timur sedangkan penelitian ini berada di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Lela Nur Safrida, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Partisipasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Kooperatif Berbasis Lesson Study (*Undergraduate Students Participation In Cooperative Learning Based On Lesson Study*)”. menyatakan bahwa pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini mampu mengidentifikasi partisipasi mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan. Yang dimana mahasiswa kebanyakan sangat antusias melakukan kerja kelompok dan bisa berinteraksi dengan baik sisanya ada pula beberapa mahasiswa yang memang memilih berpartisipasi secara pasif, dengan kata lain hanya duduk diam mengikuti perkuliahan dan hanya mendengarkan. (Jurnal Edukasi 2017, IV.3: 54-58).

Relevansi penelitian Lela Nur Safrida, dkk di atas terhadap penelitian ini adalah sama-sama mencari tau bagaimana antusias dan partisipasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan.

Sujarwo dan Mulyadi (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Kreatif Kritis Dengan Menggunakan Pendekatan Inkuiri Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Program Pendidikan Orang Dewasa” Menyatakan bahwa : Hasil akhir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pendidik sudah memahami perannya di kelas dalam melaksanakan strategi yang dipilih, yaitu pembelajaran kreatif-kritis dengan pendekatan inkuiri. Sehingga yang awalnya pendidik masih banyak mendominasi atau berperan dalam proses pembelajaran kemudian sekarang pendidik menjadi lebih sering sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator. 2) Partisipasi dan kehadiran dari para peserta didik atau

mahasiswa dalam pembelajaran sangat tinggi, 3) Para peserta didik atau mahasiswa menjadi terbiasa berfikir secara kreatif-kritis, berani belajar dalam mengemukakan pendapat yang dimiliki secara sistematis dan lebih teratur, menjadi toleransi terhadap pendapat rekannya dan juga orang lain serta selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan sebuah informasi yang baru, Mampu menganalisis masalah menurut perspektif lain, mampu mengkomparasi kenyataan atau fakta dengan konsep yang dimiliki, memberikan respon yang belum pernah dipikirkan sebelumnya, bisa memberikan alternatif solusi atau pemecahan masalah secara rinci dan sistematis. (Jurnal Teknodika volume 6, nomor 1, maret 2018)

Relevansi penelitian Sujarwo dan Mulyadi terhadap penelitian ini adalah Dosen sama-sama mencari strategi yang tepat untuk melakukan pendekatan dalam pembelajaran, yang dimana tujuan dari pendekatan ini nantinya akan dapat lebih memacu Partisipasi Mahasiswa Dalam Mengikuti Perkuliahan.

Wagiran, dkk (2012) dengan Judul penelitian “Upaya Dosen Dalam Optimalisasi Pembelajaran Ditinjau Dari Heterogenitas Karakteristik Mahasiswa (Upaya Merumuskan Pembelajaran Sesuai Heterogenitas Karakteristik Mahasiswa dalam Memantapkan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi)”. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa: 1) pembelajaran yang efektif dengan cara menempatkan mahasiswa sebagai subyek pembelajaran, menyesuaikan metode dan media pembelajaran, Dosen sebagai mitra kerja sekaligus juga sebagai motivator, fasilitator dan seorang inspirator, melakukan penilaian dan evaluasi secara terprogram, menyeluruh dan obyektif serta harus mengacu pada standar kompetensi minimal, 2) Melakukan *pre-test* yang bertujuan untuk pemetaan, penilaian individu dan juga pembelajaran kelompok serta suatu umpan balik. 3) Dosen setuju dengan adanya pembelajaran aktif karena akan membuat mahasiswa menjadi

semakin aktif dan paham akan apa yang dikerjakan sehingga mempermudah dalam memenuhi target pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya.

Relevansi penelitian di atas terhadap penelitian ini adalah, Penelitian di atas relevan dengan penelitian penulis karena penelitian di atas mengarah pada upaya optimalisasi dosen dalam pembelajaran dan hal ini merupakan hal yang perlu diperhatikan karena penting untuk dilakukan dalam pelaksanaan perkuliahan.

Berdasarkan pemaparan hasil dari penelitian di atas, maka ada yang belum terungkap yaitu tentang strategi kreatif dosen memacu partisipasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, hal tersebut merupakan hal yang bersifat sangat penting karena suatu pembelajaran atau perkuliahan akan menjadi sangat efektif apabila terjadi interaksi dan respon yang sama besarnya dari ke dua sisi, baik dari dosen itu sendiri maupun mahasiswa yang mengikuti perkuliahan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif dan bersifat deskriptif yang bertujuan memaparkan hasil sesungguhnya yang didapat di lapangan dengan menjadikan Dosen sebagai orang yang dianggap mampu membantu meningkatkan potensi mahasiswa dalam melakukan pembelajaran atau suatu perkuliahan. Penelitian ini berlokasi di Kampus IAHN Gde Pudja Mataram, JL.Pancaka no 7B, Kota Mataram, NTB. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui teknik observasi secara langsung dan wawancara terstruktur dengan para dosen serta menggunakan teknik dokumentasi. menggunakan teknik analisis Triangulasi data, Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan teori Pendidikan dan teori Behavioristik. Untuk penyajian dari hasil penelitian ini diuraikan menggunakan narasi atau dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan gambar, sesuai dengan hasil

atau fakta yang didapatkan selama peneliti ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala Mahasiswa dalam mengikuti Perkuliahan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menemukan bahwa Kendala Mahasiswa dalam mengikuti Perkuliahan, yaitu : 1) Faktor dari dalam diri Mahasiswa ada dua yaitu secara Fisiologis dan Psikologis. secara Fisiologis yaitu kendala mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dikarenakan sedang sakit, kurang sehat serta mengalami cacat tubuh secara psikologis, yang paling utama adalah kebiasaan belajar hal inilah yang mempengaruhi tingkat kemalasan atau tidaknya seseorang, yang dimana setiap mahasiswa pernah mengalami hal atau berada pada titik malas, namun mahasiswa tidak boleh berlarut-larut dengan hal buruk ini, mahasiswa harus paham pentingnya perkuliahan kemudian mereka harus segera mencari jalan keluar atau strategi tersendiri dalam mengatasi rasa malas ini agar tidak menunda dan mengacaukan segala rencana serta target yang sudah disusun berkaitan dengan perkuliahan, contohnya bertanya tips atau strategi kepada dosen atau teman yang dianggap bisa membantu dalam mengatasi rasa malas. Rasa tidak percaya diri, Hal ini terjadi ketika mahasiswa pernah menerima kalimat dari orang lain terutama orang terdekat yang sifatnya *verbal bullying* atau menjatuhkan mental melalui kalimat atau perkataan sehingga ada beberapa mahasiswa yang memang perlu melakukan penyesuaian kembali dengan lingkungannya, yang perlu dilakukan dosen adalah memberikan motivasi dan sebagai fasilitator untuk mahasiswa tersebut agar kepercayaan dirinya perlahan kembali tumbuh dan menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya. Kesulitan membagi waktu. 2) Adanya Kendala yang timbul dari luar yang dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi para mahasiswa yaitu Kurangnya

Fasilitas dalam pembelajaran, Kurangnya Motivasi, Ekonomi, Kurang bisa bersosialisasi sehingga kesulitan dalam mendapatkan teman ataupun beradaptasi baik daengan dosen maupun dengan pembelajaran yang diikuti selama perkuliahan berlangsung.

Teori behavioristik yang dikemukakan oleh Edward L. Thordike (1874-1949), digunakan untuk membedah permasalahan Kendala Mahasiswa dalam mengikuti Perkuliahan, menurut Thordike, belajar adalah proses korelasi atau hubungan antara dorongan dan respon. Respon adalah sesuatu yang memancing atau menimbulkan terjadinya sebuah kegiatan belajar mengajar seperti pikiran, perasan atau hal lain yang dapat melalui alat indra. Sedangkan respon merupakan reaksi yang ditimbulkan oleh peserta didik ketika sedang belajar, responnyapun dapat pula berupa pikiran, perasaan atau gerakan atau tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat belajar dapat berwujud nyata atau dapat diamati atau bisa juga berwujud tidak konkrit atau yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behavioristik sangat mengutamakan pengukuran, namun aliran ini tidak dapat menjelaskan tentang bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak konkrit atau tidak dapat diamati. (Slavin, 2000 dalam Nahar, 2016).

Teori Thordike ini disebut pula dengan teori *connectionism* karena belajar merupakan proses pembentukan jaringan atau relasi antara dorongan dan juga respon. Thordike mengemukakan tiga hukum dalam belajar, yaitu 1) *law of readines* artinya belajar akan berhasil apabila individu atau peserta didik tersebut memiliki kesiapan untuk melakukan pembelajaran, 2) *law of exercise* artinya belajar akan berhasil apabila peserta didik banyak melakukan latihan dan juga ulangan, dan 3) *law of effect* artinya belajar akan menjadi bersemangat apabila peserta didik mampu mengetahui dan memahami apa yang dipelajari serta mendapatkan hasil pembelajaran yang baik (Sagala, 2005:42).

Strategi Kreatif Dosen Memacu Partisipasi Mahasiswa Dalam Mengikuti Perkuliahan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menemukan bahwa strategi kreatif dosen memacu partisipasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, diantaranya : 1) Tepat waktu, yang dimaksud Tepat waktu adalah Ketegasan dan kesepakatan bersama antara Dosen dan Mahasiswa baik untuk jam kedatangan, jam perkuliahan dan juga perjanjian dalam mengumpulkan tugas dengan deadline waktu tertentu, yang bertujuan agar dosen bisa menjadi contoh yang baik dan para mahasiswa mampu manajemen waktu, sehingga mahasiswa diajak untuk lebih bisa memilih dan terbiasa membagi waktu. Memahami mana tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan mana kegiatan lain yang harus ditunda agar tidak terlalu membuang-buang waktu. 2). Penyampaian Kontrak Perkuliahan, dimana dalam penyampaian tersebut terdapat point Standar Penilaian serta standar kelulusan yang harus dipenuhi, hal ini bertujuan agar tidak ada protes dari mahasiswa, tidak adanya mahasiswa yang mengulang mata kuliah yang ditempuh , serta dengan adanya perjanjian serta target yang jelas, maka diharapkan agar mahasiswa menjadi lebih semangat kuliah. 3). Metode Pembelajaran, memilih metode penyampaian materi dengan gaya yang tidak monoton dan mengganti media pembelajaran secara berkala, misalnya dalam pembuatan dan menampilkan materi melalui video dan slide power point, tidak hanya terpaku dengan memberi penjelasan kepada mahasiswa atau mahasiswa diminta hanya dengan membaca buku kemudian merangkum tugas saja, tetapi dosen juga diharapkan menyelipkan dengan berbagi pengalaman lewat cerita, kemudian dosen juga merancang kelompok belajar secara berkala yang bertujuan agar tidak terjadinya diskriminasi antar sesama mahasiswa dan komunikasi bisa menjadi lebih baik antara mahasiswa dengan

mahasiswa ataupun antara mahasiswa dengan dosen yang mengampu mata kuliah. Disamping itu, dalam pemilihan metode pembelajaran, dosen juga harus memperhatikan ketercapaian kebutuhan siswa yang mampu membangun motivasi, yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta kasih, kebutuhan atas harga diri dan aktualisasi diri. Jika semua kebutuhan sudah terpenuhi, maka motivasi belajar siswa akan meningkat (Rudiarta, 2022). 4). Mengadakan kejutan berupa kuis, latihan atau game dadakan, yang kemudian dosen memberikan reward sebagai bentuk evaluasi selama perkuliahan/penyampaian materi, hal ini bertujuan agar mampu membangun suasana kelas yang nyaman dan membahagiakan sehingga dosen sendiri mampu mengetahui keaktifan, kelemahan serta pencapaian apa yang sudah terpenuhi dalam melaksanakan perkuliahan. 5). Pendekatan dengan cara memberikan arahan, dengan kata lain mengingatkan mahasiswa mengenai pentingnya partisipasi dalam perkuliahan dan dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah. Menanyakan penjelasan dan kendala apa saja yang dialami mahasiswa selama perkuliahan berlangsung dengan cara lebih ramah dan harus bisa bercanda, tidak menggertak atau memarahi mahasiswanya dengan alasan yang tidak masuk akal ataupun hanya karena ingin dihormati, tidak merendahkan kemampuan mahasiswa atau memandang sebelah mata perilaku mahasiswanya.

Hasil penelitian di atas relevan dengan Teori Pendidikan menurut Tirtarahardja dan Sulo, yaitu ada tiga asas dalam melaksanakan pendidikan, sumbernya berasal baik dari dominan umum pendidikan di dunia maupun yang sumbernya dari pemikiran serta pengalaman sepanjang sejarah upaya pendidikan di Indonesia. Tiga tersebut adalah, Asas *Tut Wuri Handayani*, kemudian asas belajar sepanjang hayat atau yang dikenal dengan belajar seumur hidup dan asas yang ketiga adalah asas

kemandirian dalam belajar. Ketiga asas tersebut dianggap sangat relevan dengan upaya pendidikan, baik untuk masa sekarang maupun untuk dimasa depan atau dimasa yang akan datang. (Tirtarahardja dan Sulo, 2005 : 117-122),

Semboyan *Tut Wuri Handayani* yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yang setelah itu mendapat tanggapan positif dari Sostrokartono yang merupakan seorang filsuf dan juga ahli bahasa, kemudian mengapresiasi dengan cara menambahkan dua semboyan untuk melengkapinya, yang dimana semboyan tersebut menjadi, yakni :

- *Ing Ngarso Sung Tulada* (berada di depan menjadi sebagai contoh)
- *Ing Madya Mangun Karsa* (berada ditengah-tengah sebagai motivator dan fasilitator untuk membangkitkan motivasi niat dan keinginan), serta
- *Tut Wuri Handayani* (berada di belakang untuk melihat serta mengikuti keadaan dari anak didik). Tirtarahardja dan Sulo (2005 : 118)

Semboyan atau Asas *Tut Wuri Handayani* tercipta dari tujuh asas yang merupakan perjuangan dalam mempertahankan sifat nasional dan demokrasi, isinya yaitu sebagai berikut : 1) Bahwa setiap individu memiliki hak untuk dapat mengatur dirinya sendiri dengan tetap mengingat serta mengikuti tertibnya persatuan dalam perikehidupan bermasyarakat umum. 2) Bahwa pengajaran atau pendidikan harus memberi pengetahuan yang bermanfaat, yang dalam arti baik lahir dan juga batin dapat memerdekakan diri. 3) Bahwa pengajaran atau pendidikan harus berdasar kepada kebudayaan dan juga kebangsaan. 4) Bahwa pengajaran dan pendidikan harus tersebar luas sampai dapat menjangkau kepada seluruh rakyat indonesia yang berada di negara kesatuan republik Indonesia. 5) Bahwa untuk mengejar kemerdekaan dalam hidup yang sepenuhnya dalam lahir maupun batin

sebaiknya diusahakan dengan kekuatan sendiri dan menolak bantuan apapun dan dari siapapun yang sifatnya mengikat atau ketergantungan, baik berupa ikatan yang bersifat lahir maupun ikatan batin. 6) Bahwa sebagai tanggung jawab hidup dengan mengandalkan kekuatan sendiri maka mutlak harus membiayai dan menghidupi diri sendiri dengan berasal dari segala usaha yang dilakukan. 7) Bahwa dalam melakukan pendidikan kepada peserta didik perlu adanya keikhlasan yang timbul secara lahir dan juga batin demi untuk mengedepankan keselamatan dan kebahagiaan peserta didik, maka kita harus bisa dan mampu mengorbankan segala kepentingan pribadi (Tirtarahardja dan Sulo, 2005 : 118).

Tirtarahardja dan Sulo (2005 : 120) mengatakan bahwa Asas *Tut Wuri Handayani* memiliki makna sama dengan asas *life long learning* yaitu merupakan asas belajar sepanjang hayat atau dikenal dengan belajar sepanjang hidup atau pendidikan seumur hidup yang dimana sudut pandang atau perspektif dari sisi lain terhadap *life long education*, pendidikan seumur hidup merupakan pendidikan yang harus mencakup seluruh hidup setiap individu, dan mengarah kepada pembentukan, pembaharuan serta peningkatan dan penyempurnaan secara sistematis, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat meningkatkan kondisi hidupnya, 3) tujuan akhirnya adalah *self fulfillment* yaitu mengembangkan kesadaran diri dari setiap individu, 4) meningkatkan kemampuan dan motivasi untuk belajar mandiri, 5) mengakui peran dari semua pengaruh pendidikan yang mungkin terjadi baik yang secara formal maupun non formal dan informal.

Tirtarahardja dan Sulo (2005 : 122) mengungkapkan bahwa baik asas *Tut Wuri Handayani* maupun belajar sepanjang hayat atau seumur hidup secara langsung sangat berkaitan dengan asas kemandirian dalam belajar. Asas *Tut Wuri Handayani* pada prinsipnya mengacu dari asumsi dan perspektif kemampuan peserta didik untuk

menjadi mandiri, termasuk juga mandiri perihal dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran atau belajar-mengajar weawal mungkin ditanamkan serta dikembangkan kemandirian dalam belajar tersebut, yaitu dengan menghindari campur tangan pendidik, namun pendidik selalu siap untuk memberikan bantuan apabila diperlukan. Selanjutnya asas sepanjang hayat hanya dapat diaplikasikan apabila didasarkan pada pemikiran bahwa peserta didik mau dan juga mampu mandiri dalam belajar, karena tidak mungkin seseorang peserta didik dapat belajar sepanjang hayat apabila selalu tergantung dengan bantuan para pendidik ataupun orang lain. Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan pendidik dalam peran utama sebagai seorang motivator dan juga fasilitator, disamping mengaplikasikan peran di atas, peserta didik juga perlu mengaplikasikan peran-peran lain, seperti misalnya peserta didik juga harus mau dan mampu untuk menjadi seorang informator dan organisator untuk para peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil observasi, wawancara serta analisis penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

Kendala Mahasiswa dalam mengikuti Perkuliahan, yaitu : 1) Faktor dari dalam diri Mahasiswa ada dua yaitu secara Fisiologis dan Psikologis. secara Fisiologis yaitu kendala mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dikarenakan sedang sakit, kurang sehat serta mengalami cacat tubuh. Secara Psikologis, yang paling utama adalah kebiasaan belajar hal, Rasa tidak percaya diri, Kesulitan membagi waktu. 2) Adanya Kendala yang timbul dari luar yang dapat menyebabkan kesulitan belajar bagi para mahasiswa yaitu Kurangnya Fasilitas dalam pembelajaran, Kurangnya Motivasi, Ekonomi, Kurang bisa bersosialisasi sehingga kesulitan dalam mendapatkan

teman ataupun beradaptasi baik dengan dosen maupun dengan pembelajaran yang diikuti selama perkuliahan berlangsung.

Strategi Kreatif Dosen Memacu Partisipasi Mahasiswa Dalam Mengikuti Perkuliahan, diantaranya : 1) Disiplin atau tepat waktu, yang dimaksud disiplin atau Tepat waktu adalah Ketegasan dan kesepakatan bersama antara Dosen dan Mahasiswa baik untuk jam kedatangan, jam perkuliahan dan juga perjanjian dalam mengumpulkan tugas dengan deadline waktu tertentu. 2). Penyampaian Kontrak Perkuliahan, dimana dalam penyampaian tersebut terdapat point Standar Penilaian serta standar kelulusan yang harus dipenuhi, hal ini bertujuan agar tidak ada protes dari mahasiswa, tidak adanya mahasiswa yang mengulang mata kuliah yang ditempuh, serta dengan adanya perjanjian serta target yang jelas, maka diharapkan agar mahasiswa menjadi lebih semangat kuliah. 3). Metode Pembelajaran, memilih metode penyampaian materi dengan gaya yang tidak monoton dan mengganti media pembelajaran secara berkala, 4). Mengadakan kejutan berupa kuis, latihan atau game dadakan, yang kemudian dosen memberikan reward sebagai bentuk evaluasi selama perkuliahan atau penyampaian materi. 5). Memberikan arahan, dengan kata lain mengingatkan mahasiswa mengenai pentingnya partisipasi dalam perkuliahan dan dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah. Melakukan pendekatan tanpa merendahkan kemampuan mahasiswa atau memandang sebelah mata perilaku mahasiswanya.

Saran

Bertolak pada banyaknya kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini maka muncul saran yang sekiranya diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu masukan agar lebih baik kedepan :

1. Untuk Lembaga IAHN Gde Pudja Mataram, terkait penelitian ini, perlu adanya upaya dan kajian ilmiah lebih lanjut terhadap penelitian ini agar

bermanfaat bagi kehidupan serta kelangsungan generasi mendatang.

2. Untuk Mahasiswa, harus lebih giat dan semangat dalam mengikuti setiap perkuliahan, sebab tidak ada pengetahuan yang tidak berguna jika kita sudah mempelajarinya. Setiap ilmu memiliki kegunaan dan perannya masing-masing dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. 2022. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Djamarah, S.B & Zain. A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- “Internet.”http://repository.iainambon.ac.id/1994/1/BAB_I.III.V.pdf (June 4, 2022).
- Lela Nur Safrida, Dkk. 2017. “Partisipasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Kooperatif Berbasis Lesson Study (Undergraduate Students Participation In Cooperative Learning Based On Lesson Study).” *Jurnal Edukasi* 3: 54–58.
- Moleong, Lexy J. 2018. “Metodologi Penelitian Kualitatif / Penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A.” *PT Remaja Rosdakarya*: 410.
- Nahar, Novi Irwan. 2016. “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran.” *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1.
- Rudiarta, I. W. (2022). PENERAPAN TEORI HIERARKI KEBUTUHAN MASLOW DALAM PEMBELAJARAN DARING. Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya, 6(1), 13-23.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suhardana, K.M. 2010. *Catur Guru Bhakti*.
Surabaya: Paramita.

Sujarwo, Mulyadi. 2018. "Pembelajaran
Kreatif Kritis Dengan Menggunakan
Pendekatan Inkuiri Dalam
Pembelajaran Mata Kuliah Program
Pendidikan Orang Dewasa." *Jurnal
Teknodika* 6 Nomor 1.

Tirtarahardja, U. d. 2015. *Pengantar
Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wagiran, Dkk. 2012. "Upaya Dosen

Dalam Optimalisasi Pembelajaran
Ditinjau Dari Heterogenitas
Karakteristik Mahasiswa (Upaya
Merumuskan Pembelajaran Sesuai
Heterogenitas Karakteristik
Mahasiswa Dalam Memantapkan
Implementasi Kurikulum Berbasis
Kompetensi."